

MEMBANGUN KARAKTER BERLANDASKAN *TRI HITA KARANA* DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN GLOBAL

Putu Ronny Angga Mahendra, I Made Kartika

Universitas Dwijendra

e-mail: puturonny87@gmail.com madekartika@undwi.ac.id

ABSTRAK

Proses pendidikan karakter melalui konsep ajaran *Tri Hita Karana* disekolah adalah dengan cara mendidik siswa untuk selalu berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan membiasakan siswa untuk selalu berdoa (*Trisandya*) sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu bersembahyang di pura yang ada disekolah, mengajarkan siswa untuk selalu sembahyang di rumah masing-masing sebelum berangkat kesekolah. Dengan mengajarkan rasa bhakti kepada Tuhan peserta didik diberikan pemahaman bahwa bhakti adalah merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan. Dengan selalu berbhakti kepada Tuhan maka peserta didik akan selalu memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan siswa akan mampu hidup rukun dengan temantemannya di sekolah maupun dengan pemeluk agama lain. Proses pendidikan karakter melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* disekolah adalah melalui : 1) pendidikan dan latihan (soft skill dan enterprenership), 2) mengajak siswa untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari orang-orang yang sukses, 3) mengajak mahasiswa bergaul dalam orang-orang unggul dan pintar, 4) mengarahkan dan mengajak siswa agar yakin dan percaya dan dilindungi Tuhan Yang Maha Esa, 5) memberikan contoh, dan 6) memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dan menjaga kebersihan lingkungan. Perubahan dan perkembangan kehidupan manusia saat ini semakin cepat, instan, dan pragmatis yang menuntut manusia untuk berpikir cerdas, cermat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini akan menuntut perubahan mindset atau pola pikir yang menyebabkan kehidupan tidak harmonis dan lepas dari konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* menggariskan umat manusia untuk selalu berupaya menjalin kehidupan harmonis terhdapa alam dan lingkungannya. Realita yang terjadi sangat paradox antara harapan dengan kenyataan, dimana manusia hilang kendali untuk mengupayakan hubungan terhadap tiga komponen yang terkonsepsi dalam ajaran *Tri Hita Karana*.

ABSTRACT

The process of character education through the teaching concept of Tri Hita Karana at school is by educating students to always be devoted to God Almighty Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) by familiarizing students to always pray (Trisandya) before the learning process begins, always praying in temples at school, teaching students to always pray at their respective homes before leaving for school. By teaching devotional service to God, students are given the understanding that devotional service is deep love for God. By always devoted to God, students will always have a tolerant attitude towards the implementation of the worship of other religions, and students will be able to live in harmony with their friends at school and with followers of other religions. The process of character education through the implementation of Tri Hita Karana's teachings at school is through: 1) education and training (soft skills and entrepreneurship), 2)

inviting students to always explore the knowledge and skills of successful people, 3) inviting students to hang out with people superior and smart people, 4) directing and inviting students to believe and believe in and be protected by God Almighty, 5) provide examples, and 6) provide examples by always living clean and maintaining a clean environment. Changes and developments in human life are now increasingly fast, instantaneous, and pragmatic, which requires humans to think intelligently, carefully to meet their needs. This change will require a change in mindset or mindset that causes life to be disharmonious and free from the concept of Tri Hita Karana teachings. The Tri Hita Karana teaching emphasizes that humanity always strives to establish a harmonious life with nature and its environment. The reality that occurs is very paradoxical between hope and reality, where humans lose control to seek relationships to the three components conceptualized in the teachings of Tri Hita Karana.

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini telah menunjukkan adanya suatu distorsi, dekadensi dalam hal nilai-nilai kemanusiaan dalam perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Nilai – nilai keadilan dan kemanusiaan menjadi suatu fundamen berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Nilai cinta kasih, kedamaian, gotong royong di antara sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, kondisi-kondisi ini sudah mengalami suatu penurunan dan pelanggaran antar kelompok etnis, pemeluk agama, anggota partai politik bahkan komunitas. Ungkapan dan kasus-kasus ujaran nilai kebencian dan tampak adanya pelanggaran antar kelompok etnis, pemeluk agama, partai politik, yang mengganggu nilai gotong royong yang tinggi, yakni masyarakat yang cinta damai, cinta tanah air Indonesia, sudah tercabik-cabik oleh sekelompok orang mengatasnamakan suku, ras, agama, dan antar golongan. Merosotnya nilai-nilai moralitas, kejujuran dan spiritual sebagian masyarakat Indonesia dalam bentuk kejahatan narkoba, pelecehan seksual, rapuhnya karakter, krisis identitas, krisis kepercayaan, degradasi moral, tidak saja kalangan remaja, tetapi juga orang tua yang seharusnya menjadi panutan.

Fenomena di atas tidak hanya terjadi pada manusia, akan tetapi juga hubungan lainnya seperti halnya menyangkut kepercayaan kepada Tuhan dan lingkungan hidup sebagai penunjang kehidupan manusia. Akibat ulah manusia tidak dapat dipungkiri bahwa era global saat ini banyak terjadi fenomena alam yang terjadi, tidak hanya terhadap kehidupan manusia, tetapi juga yang berdampak pada kehidupan binatang dan tumbuhan. Pada sisi aspek manusia, kemajuan atau globalisasi mempengaruhi kehidupan manusia dalam hal berpikir, berkata dan berperilaku. Banyak manusia yang sudah tidak bisa bersahabat dengan sesama manusia, binatang, dan tumbuhan atau lingkungan.

Untuk mampu mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan kembali penanaman nilai-nilai agama dan budaya serta pendidikan karakter melalui proses pembelajaran. Pembangunan karakter merupakan upaya mewujudkan amanat dari Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti halnya : bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian. Sehingga perlulah suatu keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Keharmonisan ini tentunya akan memberikan suatu dampak yang baik bagi kehidupan manusia dan sekitarnya dan keberlanjutan hidup yang baik.

Dalam hal ini hubungan harmonis antara manusia dengan manusia sudah tidak ada lagi. Padahal konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran Agama Hindu mengajarkan harus terciptanya hubungan yang harmonis sehingga terjadilah kebahagiaan di dunia ini. Konsep *Tri Hita Karana*

dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu : 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), 2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), 3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis, konsep ajaran *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan *gender*, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dari berbagai literature dan kajian teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter dengan kaitannya dengan konsepsi *Tri Hita Karana*.

Pembahasan

1. Konsepsi *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kebahagiaan, dan *Karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup umat Hindu sangat tangguh. Falsafah ini memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah arus globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan dunia ini. Ketiga hubungan ini meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hubungan ini memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekitarnya. Prinsipnya pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Keseimbangan dan kebahagiaan akan dicapai apabila manusia mengupayakan dan menghindari segala tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya.

Konsep *Tri Hita Karana* dikelompokkan menjadi tiga nilai yaitu : 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), 2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan 3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Ajaran ini memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan *gender*, penanaman nilai keadilan, demokratis, sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan (Donder dalam Parmajaya, 2018).

Manusia dan semua makhluk hidup ciptaanya di dunia adalah ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dikatakan bahwa Tuhan sebagai *causa prima* dari semua hal dan perihal yang ada dalam kehidupan ini. Manusia dapat hidup karena adanya atman yang merupakan percikan terkecil dari Tuhan yang menempati badan kasar dalam diri manusia dan semua makhluk hidup ciptaan Tuhan. Melihat hal ini maka semua makhluk ciptaan Tuhan memiliki hutang kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), oleh sebab itu manusia diposisikan sebagai makhluk tertinggi karena memiliki *Tri Premana* (*sabda, bayu, dan idep*) wajib hukumnya membayar hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan orang lain dan bantuan dengan orang lain. Oleh karena itu, hubungan antar sesama manusia harus selalu dijalin dengan baik dan harmonis. Hubungan manusia ini atas dasar saling asah, saling asih, dan saling asuh, sagilik, salunglung sabayantaka yang artinya saling menghargai, saling mengasihi, dan saling

membimbing. Hubungan ini harus berjalan dengan harmonis. Hubungan secara pribadi manusia dan sebagai kelompok masyarakat. Dari adanya hubungan yang baik dengan sesama manusia di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan keamanan dan kedamaian lahir bathi di masyarakat. Masyarakat aman dan damai yang akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera.

Manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak akan pernah lepas juga dari hubungannya dengan alam lingkungan. Hal ini karena manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Melihat hal ini manusia harus memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan yang harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Akibat pengaruh kemajuan IPTEKS dan budaya global, maka saat ini lingkungan hidup manusia sudah semakin rusak akibat ulah manusia itu sendiri. Untuk bisa menjaga harmonisasi antara manusia dengan lingkungan, maka merupakan tugas manusia sebagai makhluk yang mampu untuk mengolah lingkungan menjadi baik atau rusak. Lingkungan harus ditata dengan rapi, baik dan bersih, karena dengan lingkungan yang tertata dengan baik dan lestari akan mampu menciptakan keindahan dan kedamaian hidup manusia. Kondisi lingkungan yang baik akan membawa ketenangan hidup manusia, rasa tenang, dan tenteram dalam kehidupan manusia.

2. Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa di Sekolah

Sekolah sebagai wahana atau tempat anak berproses mengalami suatu perubahan dalam tingkah lakunya. Proses perubahan tingkah laku ini dalam diri siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum yang dibuat oleh sekolah. Sekolah adalah tempat berlangsungnya transformasi nilai-nilai luhur karakter dan spiritualitas siswa melalui pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan karakter dan spiritualitas merupakan kata kunci dari transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Beberapa fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup : 1) pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan ketrampilan semata juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi, 2) peran seleksi sosial yang mencakup pemberian sertifikat, tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja, 3) fungsi pemeliharaan anak dan 4) aktivitas kemasyarakatan. Sehingga sekolah dapat dikatakan bahwa sekolah mempunyai fungsi pendidikan, peran sosial, pemeliharaan, dan aktivitas kemasyarakatan, pada akhirnya kepribadian siswa akan terbentuk sesuai dengan akar dan budayanya dengan kemampuan merespons perubahan di masyarakat.

Dengan memperhatikan hubungan *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa di sekolah agar selalu bertitik tolak pada adanya suatu keyakinan bahwa : 1) semua aktivitas manusia bersumber dari Tuhan, 2) semua aktivitas manusia diketahui dan disaksikan oleh Tuhan, dan 3) semua aktivitas manusia ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan. Dengan memperhatikan format konseptual tersebut menjamin terwujudnya siswa yang religius, agamais, jujur, setia, berakhlak mulia, bertanggung jawab, bermoral, beretika, sopan santun, welas asih, kasih sayang dan mencintai sesama ciptaan Tuhan. Apabila semua siswa mampu membina keharmonisan ini dengan disiplin yang tinggi, sesuai dengan kewajiban masing-masing, maka karakter siswa akan menjadi kuat di dalam menghadapi persaingan hidup di zaman modern saat ini.

Dalam proses pendidikan ajaran *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep yang monumental dan bersifat adi luhung dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, nilai moral, nilai etika, nilai persatuan sehingga terjadi kehidupan yang hamonis antara semua ciptaan Tuhan. Pendidikan sains dan teknologi sekarang ini lebih berorientasi pada penguasaan ilmu (aspek kognitif) dan penguasaan ketrampilan

(aspek psikomotorik) dan aspek afektif yang menyangkut sikap, perilaku, moral, budi pekerti, hampir terabaikan padahal aspek afektif ini dijadikan tujuan dalam proses pendidikan maka tujuan dalam pendidikan karakter dan spiritualitas akan tercapai dengan baik.

Aspek afektif dapat dibentuk melalui implementasi konsep ajaran *Tri Hita Karana* juga merupakan bagian materi pembelajaran pendidikan Agama Hindu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan hal yang paling strategis sebagai pusat budaya sangat tepat untuk mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa. Dalam hal ini pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik pada diri sendiri, sesama manusia, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan cerdas dan spiritual. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen-komponen pendidikan itu sendiri meliputi : isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata ajar, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan atos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian semakin jelas bahwa implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam membangun karakter manusia sangat penting dan akan sejalan dengan perkembangan kecerdasan lain, karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dilandasi dengan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan karya-karya tanpa nilai berarti dan tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia.

3. Tujuan dan Fungsi Penanaman Karakter Siswa Melalui Implementasi *Tri Hita Karana*

Dalam pendidikan Agama Hindu memiliki suatu kajian yang komperhensif dalam situasi kehidupan modern dan pluralistik saat ini. Mesti terdapat suatu kesadaran akan kehidupan masa lalu dengan masa depan sebagai bagian kehidupan. Dasar pijak dalam pendidikan Agama Hindu adalah *Satyam* (kebenaran/kejujuran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sundaram* (kedamaian) dalam membentuk suatu keharmonisan yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*. Pada tataran sekolah di atas perlu dibudayakan agar mampu diinternalisasi dalam pembelajaran kegiatan ekstra kurikuler, sehingga peserta didik dalam mengambil keputusan sehari-hari dan mempertimbangkan dan berorientasi terhadap nilai karakter yang telah membudaya di lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter. Dalam proses pembelajaran dan pembudayaan nilai karakter yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* yang dioptimalisasi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi untuk : 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, serta berketeladanan yang baik, 3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu berdampingan dengan bangsa lain dalam kondisi yang harmoni. Tujuan pendidikan karakter melalui implementasi *Tri Hita Karana* adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti yang luhur dan harmonis hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan ketentraman, keamanan, serta kedamaian hidup (Titib, 2006).

Adapun tujuan pendidikan karakter yang dapat dicapai dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana* adalah : 1) mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik dan

mendewasakan peserta didik serta keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, 2) bagi pendidik/ guru diharapkan menjadi primer efek dan menjadikan dirinya teladan bagi semua lingkungan peserta didik, 3) menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, 4) menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik agar berpikir cerdas, religius, dan cinta damai, dan 5) membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan budi pekerti tinggi dan harmonis dengan sesama. Dengan karakter mulia setiap usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan ketentraman, keamanan, serta kedamaian hidup.

4. Proses Penanaman Karakter Melalui Implementasi *Tri Hita Karana*

Teori konstruktivisme digunakan sebagai suatu pendekatan untuk memaknai makna konsep ajaran *Tri Hita Karana* yang didapat dari proses pendidikan informal dalam keluarga dan jenjang pendidikan formal. Pembelajaran tentang konsep ajaran *Tri Hita Karana* yang diberikan di sekolah akan menjadi penguat dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pembelajaran ini dikonstruksi dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Modifikasi dan integrasi materi nilai karakter yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* sangat diperlukan agar nilai-nilai itu menjadi sebuah kenyataan yang dapat mengantarkan terbangunnya sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter.

Proses pendidikan karakter melalui konsep ajaran *Tri Hita Karana* disekolah adalah dengan cara mendidik siswa untuk selalu berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan membiasakan siswa untuk selalu berdoa (*Trisandya*) sebelum proses pembelajaran dimulai, selalu bersembahyang di pura yang ada disekolah, mengajarkan siswa untuk selalu sembahyang di rumah masing-masing sebelum berangkat kesekolah. Dengan mengajarkan rasa bhakti kepada Tuhan peserta didik diberikan pemahaman bahwa bhakti adalah merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan. Dengan selalu berbhakti kepada Tuhan maka peserta didik akan selalu memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan siswa akan mampu hidup rukun dengan temantemannya disekolah maupun dengan pemeluk agama lain. Proses pendidikan karakter melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* disekolah adalah melalui : 1) pendidikan dan latihan (soft skill dan enterprenership), 2) mengajak siswa untuk selalu menggali ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari orang-orang yang sukses, 3) mengajak mahasiswa bergaul dalam orang-orang unggul dan pintar, 4) mengarahkan dan mengajak siswa agar yakin dan percaya dan dilindungi Tuhan Yang Maha Esa, 5) memberikan contoh, dan 6) memberikan contoh dengan cara selalu hidup bersih dan menjaga kebersihan lingkungan.

5. Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Kehidupan Global

Perubahan dan perkembangan kehidupan manusia saat ini semakin cepat, instan, dan pragmatis yang menuntut manusia untuk berpikir cerdas, cermat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini akan menuntut perubahan mindset atau pola pikir yang menyebabkan kehidupan tidak harmonis dan lepas dari konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* menggariskan umat manusia untuk selalu berupaya menjalin kehidupan harmonis terhadap alam dan lingkungannya. Realita yang terjadi sangat paradox antara harapan dengan kenyataan, dimana manusia hilang kendali untuk mengupayakan hubungan terhadap tiga komponen yang terkonsepsi dalam ajaran *Tri Hita Karana*.

Bukti empirik yang menyatakan kurang harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan dari perilaku manusia dalam berbagai kasus yang muncul akhir-akhir ini dalam kehidupan masyarakat. Maraknya perusakan lingkungan, kesejangan sosial, dan kriminalitas di masyarakat. Hal ini tentu terkait dengan semakin merosotnya moral manusia dewasa ini.

Hal ini tentunya perlu menumbuhkembangkan kesadaran manusia agar selalu hidup tenteram dan damai dengan tidak melanggar konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Kesadaran manusia dan kesadaran ajaran *Tri Hita Karana* yang adi luhung untuk menuntun hidup manusia dan terhindar dari mara bahaya akibat kemurkaan Tuhan. Perlu pemeliharaan yang baik dan berjiwa besar karena sadar bahwa tanpa ciptaan *Ida Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) mustahil umat manusia dapat hidup tenang dan damai.

Kesimpulan

Membangun karakter dan watak anak-anak melalui pendidikan mutlak dilakukan, pendidikan karakter melalui pembelajaran pengetahuan semata, akan tetapi lebih dari itu adalah penanaman moral, dan nilai-nilai etika. Kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan tidak terjadi kontradiksi atau antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak disekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat tempat keberadaan si anak. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya membangun karakter siswa disekolah. Agar semua siswa mampu memahami kehidupan dengan baik dan selalu mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Konsep *Tri Hita Karana* sebagai upaya dalam membangun karakter siswa disekolah adalah merupakan konsep ajaran agama Hindu sebagai falsafat hidup umat Hindu dalam membangun sikap hidup yang benar dalam menjaga keharmonisan antara percaya dan bhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan *yajna*.

Tujuan pendidikan karakter melalui implementasi konsep ajaran *Tri Hita Karana* adalah: (1) mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; (2) bagi para pendidik/guru diharapkan menjadi primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada siswa/peserta didik; (3) dapat menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalankan kehidupan ini; (4) untuk dapat menumbuhkembangkan kemampuan dasar dari peserta didik agar selalu berpikir cerdas, bersikap religius, berperilaku yang berakhlak mulia, mencintai sesama manusia, bermoral, peduli terhadap lingkungan, berbuat sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya yang luhur, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain; dan (5) untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai budi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya maupun adanya keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setiap manusia pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin.

Daftar Pustaka

Arta Jaya, Kadek. 2019. Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana*. Jurnal Penjaminan Mutu IHDN Denpasar Vol. 5 Nomor. 1, Agustus 2019.

Atmadja, Ida Bagus Oka Punia. 2007. Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu. Surabaya : Paramita.

Kartika, I. M., Angga Mahendra, P. R., & Awa, V. (2021). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran

PPKn. Jurnal Locus Delicti, 1(1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JLD/article/view/187>

Mahendra, Putu Ronny Angga. Pembelajaran PPKn dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Mahendra, Putu Ronny Angga. Memperkuat Kesadaran Bela Negara Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Kekinian. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Parmajaya, I Putu Gede. 2018. Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. Jurnal Purwadita Vol. 2 No. 2 September 2018

Ratminingsih, 2018. Tri Hita Karana “Local Genius Manfaat Global Bali Post, Rabu Pon tanggal 23 Mei 2018.

Sudira, P. 2012. Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karana: Proseding Kongres Pendidikan dan Pengajaran UGM.

Sudira, P. 2013. Tri Hita Karana and the Moraliy of Sustainable Vocational Education : Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education. Yogyakarta State University, Indonesia.

Wiana, I Ketut. 2002. Bentuk Bhakti Kepada Tuhan. Surabaya : Paramita.

Titib, I Made. 2006. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu). Denpasar: Pustaka Bali Post.